

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PETERNAK KAMBING PERANAKAN ETAWAH DI KECAMATAN GIRIMULYO KABUPATEN KULONPROGO

Sundari¹ dan Komarun Efendi²

¹Dosen, Prodi Peternakan, Fak. Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

²Alumni Prodi Produksi Ternak UMBY

ABSTRACT^{*)}

This research was conducted to investigate the income and feasibility of etawah cross farming in Girimulyo, Kulonprogo regency. Location was determined by purposive on 3 villages and such as a combination of the high of land and population of Etawah cross. Samples were taken by proportional random sampling 10% of farmers. There were 51 farmers of 3 villages : Jatimulyo 37 respondent, Giripurwo 10 respondents, and Pendoworejo 4 respondents. The characteristics of respondents were the everage 48,78 years old, 50,99% on elementary school, 78,51% farmer as main job, experienced 25,05 years, 8 mature goat owned or 1,18 AU. The data analysis showed that the average income was Rp. 4.486.443,31 per year. This farming was feasible to be raised with RCR value 1,28 and rentability value 28,03%. The rentability was higher than Bank BRI rate in Girimulyo sub district. Break Event Point (BEP) Rp. 787.822,60 or 0,17 AU, about 1 mature goats. It was concluded that Etawah cross farming was profitable and feasible to be raised.

Key words : Etawah cross, income, feasibility, Girimulyo subdistrict.

PENDAHULUAN

Permintaan pasar daging kambing dalam negeri setiap tahun mencapai 4,3 juta ekor. Sekitar 15% dari jumlah tersebut masih diimpor. Peluang pasar ekspor bahkan jauh lebih besar. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (FAO), peluang pasar daging kambing dunia saat ini mencapai 22,2 juta ekor per tahun. Sebagian besar permintaan itu datang dari Afrika, Amerika, Asia dan Eropa. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, tingkat

konsumsi daging per kapita dunia khususnya negara berkembang akan terus meningkat. Di sisi lain laju konsumsi daging kambing di Tanah Air juga mengalami peningkatan dengan laju 5,6% per tahun, bahkan pada tahun 2005 total konsumsi daging mencapai 18,531 ton atau 5,25 kg per kapita per tahun (Anonimus, 2005), sehingga ternak kambing masih sangat berpotensi untuk dikembangkan guna mencukupi kebutuhan gizi masyarakat dari protein hewani nasional.

Sampai saat ini peternakan di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat, dengan jumlah kepemilikan ternak kambing sedikit yaitu 1-2 ekor saja, serta kepemilikan lahan yang sempit. Usaha peternakan kambing merupakan usaha sampingan dari usaha tani tanaman pangan yang dilakukan petani di pedesaan (Murtidjo, 1995). Ternak kambing dapat beranak kembar dan mudah dalam pemeliharaannya. Ditinjau dari aspek pengembangan secara komersil sangat potensial bila diusahakan, karena umur dewasa kelamin dan dewasa tubuh serta lama bunting ternak kambing sangat pendek dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya.

Kecamatan Girimulyo terletak pada ketinggian 500 m diatas permukaan air laut dengan suhu rata-rata harian 25-27⁰ C dan curah hujan 1.192 mm/tahun. Pada umumnya masyarakat Girimulyo bermata pencaharian sebagai petani, sehingga pada tahun 2003 hasil pertanian mencapai 38 % dari total penghasilan daerah Kecamatan Girimulyo (Data Pokok Pembangunan, 2003). Akan tetapi penghasilan dari sektor pertanian sangat ditentukan oleh adanya musim penghujan, sehingga pada musim kemarau hasil pertanian menurun. Oleh karena itu banyak petani yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dengan beternak, karena wilayah kecamatan Girimulyo yang berbukit sampai pegunungan cocok untuk pengembangan ternak kambing Peranakan Etawah.

Ketersediaan pakan untuk ternak di daerah Girimulyo sangat

mencukupi, ini didukung adanya hutan lindung dan petani yang rata-rata berkebun serta banyaknya lahan yang tidak bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian maupun perkampungan maka daerah tersebut ditanami tanaman kaliandra/ramban. Ternak kambing lebih menyukai pakan rambanan daripada pakan berupa rumput-rumputan (Sarwono, 2006).

Ciri-ciri kambing Etawah adalah berat badan relatif besar 50-70 kg, tinggi gumba sekitar 70-80 cm, kepala tegak, garis profil cembung dan produksi susu rata-rata 2-3 liter/ekor/hari (Djanah, 1988). Ciri-ciri kambing Peranakan Etawah diantara kambing kacang (lokal) dengan kambing Etawah. Derajat kecembungan, garis profil, panjang maupun lebar daun telinga, berat badan, tinggi dan lain-lain hampir sama dengan kambing Etawah. Produksi daging kambing ini sangat baik dengan pertambahan berat badan 49 gram/hari, sedangkan produksi susu 1-1,5 liter/hari. Berat badan jantan dewasa rata-rata 45 kg dan 38 untuk betina dewasa, bobot lahir rata-rata 3,5 kg. Sentra kambing Peranakan Etawah terdapat di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo dan Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo serta Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman (Sarwono, 2006).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Peternak kambing Peranakan Etawah yang ada di desa Jatimulyo, Giripurwo dan Pendoworejo Kecamatan Girimulyo dengan jumlah sebanyak 51 responden.
2. Peralatan yang digunakan adalah : kuisioner dan alat tulis.

Penentuan Sampel Lokasi

Kecamatan Girimulyo terdiri dari 4 desa yaitu desa Purwosari,

Tabel 1. Populasi peternak kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo.

No	Desa	Jumlah Peternak (orang)	Tinggi tempat (DPL)	Suhu rata-rata
1	Purwosari	360	750 m	23-30 °C
2	Jatimulyo	370	750 m	23-30 °C
3	Giripurwo	100	600 m	24-30 °C
4	Pendoworejo	46	500 m	24-30 °C
Jumlah		876		

Sumber : Monografi Kecamatan Girimulyo, 2006

Pengambilan Sampel Responden
 Pengambilan sampel responden menggunakan metode *Purposive Random Sampling* sebanyak 10% dari jumlah peternak.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode *survey* terhadap peternak kambing Peranakan

Jatimulyo, Giripurwo dan Pendoworejo. Pada letak ketinggian yang berbeda terdapat perbedaan biaya produksi, terutama air guna memenuhi kebutuhan hidup ternak. Lokasi penelitian diambil secara *Purposive* pada tiga desa yang dianggap mewakili dan merupakan kombinasi antara tinggi tempat dan kepadatan peternak yaitu desa yang datarannya relatif tinggi, sedang dan rendah serta pada desa dimana populasinya relatif padat, sedang dan sedikit. Desa yang ada di dataran tinggi adalah Jatimulyo, sedang adalah Giripurwo dan dataran rendah adalah Pendoworejo. Jumlah peternak kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo sebanyak 876 peternak yang tersebar di empat desa (Tabel 1).

Peranakan Etawah di Kecamatan

Etawah yang berada di lokasi terpilih secara acak. Data yang diambil meliputi data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak seperti keterangan atau angka-angka yang diperoleh secara langsung dari peternak sebagai responden yang terdiri dari identitas peternak, biaya produksi (biaya tetap dan biaya tidak tetap)

dan penerimaan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Kulonprogo serta keterangan dari instansi-instansi terkait dan Bank

BRI cabang Girimulyo untuk mengetahui besarnya bunga kredit Bank.

Macam Analisis

1. Analisis Pendapatan, Soekartawi (1995)

$$Y = P + Q + R - M - N - O \text{ (dalam rupiah)}$$

Dimana :

Y : Pendapatan bersih dari ternak kambing Peranakan Etawah

P : Nilai ternak pada akhir tahun

Q : Nilai ternak yang dijual dalam satu tahun

R : Nilai pupuk kandang selama satu tahun

M : Nilai ternak pada awal tahun

N : Nilai ternak yang dibeli dalam satu tahun

O : Biaya perawatan ternak selama satu tahun

2. Analisis *Return Cost Ratio* (RCR), Kusumadewa dkk (1978)

$RCR = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}}$	<i>Return</i> = penerimaan <i>Cost</i> = biaya total
---	---

3. Analisis Rentabilitas, Soetrisno (2000)

$R = \frac{Z}{Y} \times 100\%$	Keterangan : R = Nilai rentabilitas Y = Biaya total Z = Keuntungan
--------------------------------	---

4. Analisis *Break Event Point* (BEP), (Riyanto, 1981)

$BEP \text{ (dalam rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$	FC = <i>fixed cost</i> (biaya tetap) VC = <i>variable cost</i> (biaya tidak tetap) P = harga jual
--	---

$$BEP(\text{unit}) = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya tidak tet ap/unit}}$$

Batasan-batasan Operasional

Beberapa batasan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan data yaitu :

1. Seluruh perhitungan didasarkan atas nilai atau harga didaerah penelitian dan pada waktu penelitian.
2. Penghitungan unit ternak untuk kambing : (BPS, 1988)
 - a. Kambing dewasa > 1 tahun = 0,14 UT

- b. Kambing muda umur 0,5-1 tahun = 0,07 UT
 - c. Cempe (anak) < 0,5 tahun = 0,035 UT
3. Data yang digunakan adalah data biaya produksi dan penerimaan yang berasal dari responden selama pemeliharaan satu tahun yaitu mulai bulan April 2005 sampai dengan Maret 2006.
4. Untuk mengetahui hasil penyusutan menggunakan rumus (Riyanto,1981):

$D = \frac{H_o - H_1}{W}$	Dimana : D : Depresiasi Ho : Nilai awal barang Hi : Nilai akhir barang W : Waktu pemakaian
---------------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum lokasi penelitian.

Letak geografis Kecamatan Girimulyo berada di wilayah Kabupaten Kulonprogo, D.I.Yogyakarta. Batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Samigaluh dan Kalibawang; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Nanggulan; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Nanggulan dan Pengasih; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Sedangkan jarak menuju kota kabupaten adalah 14 Km yang dilalui dengan perhubungan darat (BPS Kulonprogo, 2005).

Kecamatan Girimulyo mempunyai luas wilayah 5.490.424 Ha yang terdiri dari perkampungan, sawah, tegalan, hutan. Keadaan tanah yang sebagian besar tanah kering/tegalan dan hutan yaitu 75 % mampu memberikan potensi

yang baik untuk pengembangan ternak kambing Peranakan Etawah. Lahan hutan dan tegalan dapat menjadi potensi untuk penyediaan pakan ternak kambing Peranakan Etawah, karena banyaknya pakan berupa rambanan.

Kecamatan Girimulyo merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500-750 m diatas permukaan air laut dengan perincian wilayah datar sampai berombak 10 %; berombak sampai berbukit 15 %; berbukit sampai bergunung 75 %. Rata-rata suhu udara minimum-maksimum Kecamatan Girimulyo adalah 24-30⁰ C.

Dari segi demografi, penduduk Kecamatan Girimulyo berjumlah 29.011 orang (laki-laki 14.527 orang dan perempuan 14.484 orang) dengan kepadatan penduduk 528 jiwa/Km² (Data Registrasi Penduduk, 2005).

Sub sektor peternakan merupakan usaha yang produktif, usaha peternakan yang menjanjikan di Kecamatan

Girimulyo adalah ternak kambing Peranakan Etawah, ini dikarenakan lahan yang berbukit dan bergunung banyak ditanami tanaman tahunan dan hutan rakyat, sehingga mampu menyediakan pakan ternak asal hijauan yang berlimpah. Luas kepemilikan lahan peternak dikecamatan Girimulyo berkisar antara 1.000-10.000 m², dengan luas lahan yang cukup tinggi tersebut telah menghasilkan pakan ternak yang berlimpah, hal ini dikarenakan lahan pertanian tersebut ditanami tanaman kacang-kacangan dan ditumpangi dengan tanaman kolonjono dipematangnya sehingga pakan yang dihasilkan dari limbah pertanian cukup berlimpah. Melihat dari uraian diatas, pakan yang dihasilkan di Kecamatan Girimulyo mampu memenuhi kebutuhan ternak, sehingga untuk perkembangan peternakan cukup baik (Arik, 2005).

Dari hasil penelitian, karakteristik peternak menunjukkan bahwa umur rata-rata peternak kambing Peranakan Etawah berkisar 29-70 tahun dengan rata-rata 48,78 tahun. Tingkat pendidikan peternak SD 50,99%, SLTP 37,25% SLTA 11,76%. Pekerjaan pokok peternak meliputi petani 74,51%, pedagang 19,61%, pamong desa 3,92%, dan buruh bangunan 1,96%. Pengalaman beternak rata-rata sebesar 25,02 tahun. Rerata jumlah kepemilikan ternak kambing Peranakan Etawah adalah 8 ekor atau 1,18 UT.

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa rerata biaya penyusutan kandang yang telah dikeluarkan oleh peternak

responden adalah Rp. 157.306,84 atau sebesar 0,90% dari biaya produksi, rerata biaya sewa lahan yang dibayar peternak responden adalah sewa tanah untuk kandang sebesar Rp. 18.451,96 atau sebesar 0,11% dari biaya produksi. Besarnya rerata bunga modal adalah Rp. 598.118,82 atau sebesar 3,44% dari biaya produksi, bunga modal diperoleh dengan mengalikan nilai modal keseluruhan (nilai kandang dan alat) dengan suku bunga Bank yang berlaku di Kecamatan Girimulyo yaitu sebesar 18%. Rerata biaya penyusutan alat Rp. 14.005,96 atau sebesar 0,08% dari biaya produksi. Rerata biaya pakan pada peternakan kambing Peranakan Etawah per tahun sebesar Rp. 3.133.990,20 atau sebesar 18,03% dari biaya produksi. Rerata biaya pembelian bibit sebesar Rp. 9.944.725,49 atau sebesar 57,21%. Rata-rata biaya tenaga kerja Rp. 3.471.762,75 atau 19,97%. Rerata biaya obat-obatan sebesar Rp. 29.549,02 atau sebesar 0,18%. Biaya listrik sebesar Rp. 6.000,00 atau 0,03%. Rerata biaya alat habis pakai satu tahun sebesar Rp. 8.725,49 atau sebesar 0,05%. Besarnya biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 17.382.576,29. Besarnya penerimaan peternak responden per tahun adalah Rp. 21.869.019,61. Rerata pendapatan setiap peternak per tahun sebesar Rp. 4.486.433,31. Rerata nilai RCR hasil penelitian ini adalah 1,28 yaitu menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo menguntungkan. Nilai Rentabilitas

hasil penelitian ini sebesar 28,03 %, rerata nilai BEP Rp. 787.822,60 atau sebesar 0,17 Unit Ternak (UT)

yang setara dengan 1 ekor kambing dewasa.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi responden peternak kambing Peranakan Etawah per tahun.

Macam biaya	Rata-rata/peternak (Rp)	%
<u>Biaya tetap</u>		
a. Penyusutan kandang	Rp. 157.306,84	0,90
b. Sewa lahan	Rp.18.451,96	0,11
c. Bunga modal	Rp. 598.118,82	3,44
d. Penyusutan alat	Rp. 13.945,73	0,08
Sub total	Rp. 787.823,35	4,53
<u>Biaya tidak tetap</u>		
a. Pakan	Rp. 3.133.990,20	18,03
b. Pembelian bibit	Rp. 9.944.725,49	57,21
c. Tenaga kerja	Rp. 3.471.762,75	19,97
d. Alat habis pakai I tahun	Rp. 8.725,49	0,05
e. Obat-obatan	Rp. 29.549,02	0,18
f. Listrik	Rp. 6.000,00	0,03
Sub total	Rp. 16.594.752,95	95,47
Jumlah	Rp. 17.382.576,29	100,00

Sumber : Data primer terolah, 2006.

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan dari peternakan kambing Peranakan Etawah diperoleh dari keseluruhan penjualan ternak dan penjualan kotoran. Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak responden per tahun rata-rata sebesar Rp. 21.869.019,61.

Dari hasil penjualan ternak dan penjualan kotoran didapat rata-rata per peternak menjual kotoran per tahun sebesar Rp. 680.392,16; penjualan ternak dalam satu tahun sebesar Rp. 6.655.882,35; dan nilai penjualan ternak akhir tahun rata-rata sebesar Rp. 14.532.745,10. Selengkapnya dapat dilihat pada (Tabel. 3).

Tabel 3. Rata-rata penerimaan peternak responden kambing Peranakan Etawah.

Macam penerimaan	Rata-rata/peternak	%
Penjualan ternak dalam I tahun	Rp. 6.655.882,35	30,44
Nilai ternak akhir tahun	Rp. 14.532.745,10	66,45
Penjualan kotoran	Rp. 680.392,16	3,11
Jumlah	Rp. 21.869.019,61	100,00

Sumber : Data primer terolah, 2006.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peternakan kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo menguntungkan dan layak untuk dijadikan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus, 2005. *Buku Statistik Peternakan*. Dinas Pertanian dan Kelautan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Arik, F, 2005. *Potensi Pengembangan Ternak Kambing di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi, UNWAMA. Yogyakarta.

BPS. 1998. *Konsep dan Definisi Operasional*. Badan Statistik Pertanian. Jakarta

Djanah, D, 1988. *Beternak Kambing*. Yasaguna. Jakarta.

Kusumadewa, Widjeretno, S., Widyanto, 1998. *Laporan Feasibility Study Pengebangan Sapi Perah Di Daerah Istimewa*

Yogyakarta, Dinas Peternakan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Murtidjo, BA. 1995. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah*, Kanisius, Yogyakarta.

Data Pokok Pembangunan , 2003. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dan Exindo. www. Kulon Progo.go.id. Yogyakarta.

Riyanto, B. 1981. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi kedua. Yayasan Penerbit Gadjah Mada Yogyakarta.

Sarwono, B. 2006. *Beternak Kambing Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soetrisno, 1982, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi I. BPFE UII. Yogyakarta.

Soekartawi, 1995. *Analisa Usaha Tani*. UI. Jakarta.